

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Puskesmas adalah tempat pelayanan fungsional yang bergerak dibidang pelayanan kesehatan yang menyeluruh, terpadu, merata, dan dapat diakses oleh masyarakat dengan partisipasi aktif masyarakat. Puskesmas juga menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai guna memberikan layanan kesehatan, dengan biaya yang terjangkau dan ditanggung oleh pemerintah dan masyarakat secara luas. Puskesmas juga bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang optimal tanpa mengesampingkan mutu pelayanan kepada setiap individu. Puskesmas memegang peran penting sebagai ujung tombak dalam sistem pelayanan kesehatan, menjadi lembaga kesehatan pertama yang langsung berinteraksi dengan pasien (Hafid, 2014). Keterlibatan ini memberikan kesempatan untuk memberikan perawatan yang tepat dan efisien sejak dini. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 43 tahun 2019 menjadi dasar hukum yang mengatur berbagai aspek terkait dengan fungsi, tugas, dan regulasi puskesmas, memastikan bahwa layanan kesehatan diberikan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Diharapkan bahwa puskesmas menawarkan layanan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) di tingkat paling awal. Untuk mencapai kecamatan yang sehat, puskesmas bertanggung jawab atas wilayah kerjanya, yaitu kecamatan. Kesehatan kecamatan diukur melalui empat indikator utama, yakni kualitas hubungan sosial yang sehat, perilaku masyarakat yang mendukung kesehatan, kualitas pelayanan kesehatan yang baik, dan tingkat kesehatan penduduk yang maksimal. Untuk mencapai kualitas tersebut yang baik, puskesmas

wajib dilengkapi dengan bentuk pelayanan kesehatan yang unggul dan sumber daya tenaga kesehatan yang memadai.

Tenaga kesehatan adalah orang yang berkomitmen untuk memberikan layanan kesehatan dan memiliki pengetahuan atau keterampilan tentang kesehatan yang diperoleh melalui pendidikan kesehatan. Tanggung jawab tenaga kesehatan termasuk memenuhi tanggung jawab administratif dan fisik di tempat kerja mereka. (Affan dkk., 2018). Selain terlibat aktif dalam pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan juga mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan berkerja secara aktif. Tidak hanya fokus terhadap kesehatan pasien, peran ganda yang dimiliki oleh tenaga kesehatan mencakup juga menjaga kesehatan pribadi dan keluarga, oleh sebab itu perawat merupakan bagian yang sangat penting dari tenaga kesehatan (Suka dkk., 2023).

Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan keperawatan yang didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan keperawatan, seseorang dianggap sebagai perawat profesional. Profesionalisme dalam keperawatan melibatkan penguasaan pengetahuan ilmiah dan penerapan keterampilan keperawatan profesional yang relevan. Selain itu, sikap profesional yang sesuai dengan kode etik profesi juga menjadi bagian integral dari identitas sebagai perawat profesional. Oleh sebab itu, seorang perawat profesional diharapkan tidak hanya memiliki kualifikasi akademis yang memadai tetapi juga menjunjung tinggi etika dan integritas dalam memberikan tindakan keperawatan kepada pasien. Dalam menjalankan perannya dalam asuhan keperawatan, perawat memiliki fungsi yang meliputi pemberi perawatan, advokat keluarga, pencegah penyakit, pendidik, konselor, kolaborator, pengambil keputusan etis, dan peneliti (Zuliani dkk., 2023). Perawat menjadi elemen kunci dalam sistem pelayanan kesehatan, memberikan kontribusi

yang signifikan terhadap peningkatan kinerja layanan sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan kesehatan masyarakat (Hakman dkk., 2021). Untuk memberikan perawatan pasien yang efektif, perawat harus melihat setiap pasien dari perspektif biopsikososial dan kultural. Kesehatan seseorang juga dipengaruhi oleh elemen fisik, psikologis, sosial, dan budaya.

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan layanan rawat jalan yang biasanya dilakukan dalam waktu tertentu kepada masyarakat. Meskipun demikian, beberapa puskesmas beroperasi secara penuh selama 24 jam, dengan tenaga kesehatan yang siap bekerja kapan pun diperlukan. Tenaga kesehatan menghadapi tantangan tersendiri karena puskesmas ini diharapkan selalu siap dan bersedia memberikan layanan kapan pun diperlukan. Jika tidak diatasi dengan baik, risiko kematian pasien meningkat karena stres yang disebabkan oleh tekanan kerja yang dialami tenaga kesehatan. (Affan dkk., 2018).

Stres kerja adalah kondisi fisik dan emosional yang dialami seseorang yang tidak sesuai atau tidak dapat memenuhi tuntutan pekerjaan yang berbeda. Ini dapat terjadi karena beban kerja atau lingkungan kerja yang tidak seimbang dengan kemampuan atau karakter seseorang, (Sartika, 2023). Jika stres tidak segera diatasi, dapat memengaruhi kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Stres dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik dan mental pada perawat, menghambat kinerja optimal (Basalamah dan Arman, 2021). Konsekuensi dari stres kerja yang berhubungan dengan kelelahan kerja dapat membawa dampak serius terhadap kinerja dan kesejahteraan tenaga kerja. Hal ini melibatkan penurunan efisiensi dan keterampilan, peningkatan tingkat kecemasan atau kebosanan, serta potensi dampak negatif pada efektivitas, produktivitas, dan keamanan tenaga kerja secara keseluruhan. Tingkat keletihan yang tinggi juga dapat

meningkatkan risiko kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kesalahan manusia (Sitepu, 2020). Faktor-faktor seperti beban kerja menjadi variabel yang mempengaruhi tingkat stres kerja, dan memahami dinamika ini penting dalam merancang strategi manajemen untuk mengurangi risiko kelelahan dan memastikan kesejahteraan serta kinerja yang optimal di lingkungan kerja

Menurut Permenkes RI Nomor 43 tahun 2017, beban kerja adalah sejumlah target pekerjaan atau target hasil yang harus dicapai dalam satu satuan waktu tertentu. Schultz dan Schultz mendefinisikan beban kerja yang berlebihan dalam waktu yang tersedia atau pelaksanaan tugas yang dianggap terlalu sulit dapat menjadi penyebab beban kerja yang signifikan bagi karyawan. Menurut pendapat Manuaba, beban kerja dapat diukur dari sejauh mana kemampuan tubuh untuk menerima tugas pekerjaan (Hasby dkk., 2017). Kelebihan beban kerja dapat menyebabkan kelelahan pada tenaga medis karena bekerja melebihi kapasitas dan tidak sesuai dengan tugas yang diemban (Riana dkk., 2022). Aktifitas tinggi juga dapat memengaruhi produktivitas tenaga kesehatan, terutama perawat. Stres kerja yang signifikan dapat terjadi karena ketidakseimbangan antara jumlah perawat yang terbatas dan beban pekerjaan yang harus diselesaikan. Situasi ini terjadi ketika jumlah pasien yang sangat membutuhkan perawatan melampaui kapasitas perawat yang ada. Akibatnya, masalah kesehatan pasien tidak dapat segera ditangani. (Ilyas, Muhammad dan Awaluddin, 2020).

periode yang cukup lama di mana seorang karyawan terlibat dalam kegiatan di suatu tempat kerja sampai batas waktu tertentu disebut juga masa kerja (Suma'mur, 2009). Walaupun seseorang telah bekerja dalam suatu posisi senior, tidak menjamin peningkatan kinerjanya, jika dibandingkan dengan karyawan yang memiliki posisi lebih rendah, seperti yang diungkapkan oleh Robbins. Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun masa kerja telah lama, namun tidak selalu diikuti oleh peningkatan kinerja, walaupun dari segi pengalaman dan mentalitas, seseorang mungkin telah mencapai kematangan dan memiliki mental yang matang. Masa kerja juga terkait dengan waktu yang dihabiskan seseorang untuk menghadapi berbagai bahaya yang dapat muncul dari pekerjaannya dan lingkungan tempat kerjanya. Lama bekerja seseorang mempengaruhi risiko terpapar berbagai bahaya yang dapat muncul dari tugas pekerjaannya dan kondisi lingkungan tempat kerjanya. (Rudyarti, 2020).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menggali pemahaman tentang dampak beban kerja pada tingkat stres tenaga kesehatan, terutama selama masa pandemi COVID-19. Seorang penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Solon dan rekan-rekan pada tahun 2021. Penelitian ini mengadopsi desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional study, di mana data dikumpulkan pada satu waktu tertentu dalam menganalisis hubungan antara variabel beban kerja dan tingkat stres. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik non-probability melalui consecutive sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara beban kerja dan tingkat stres pada tenaga kesehatan, dengan nilai  $p = 0,000$ . Penelitian yang dilakukan oleh Ilyas dan rekan-rekan pada tahun 2020 memiliki fokus pada eksplorasi beberapa faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Sayang Rakyat Makassar menggunakan pendekatan cross-sectional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 15,2% perawat yang mengalami stres kerja, sementara 84,8% tidak mengalaminya. Tidak terdapat hubungan antara usia ( $p=0,421$ ), namun terdapat hubungan antara beban kerja ( $p=0,000$ ) dan dukungan sosial ( $p=0,001$ ) dengan stres kerja perawat RSUD Sayang Rakyat. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rudyarti (2020) menganalisis korelasi antara stres kerja, usia, masa kerja, dan iklim kerja dengan perasaan

kelelahan kerja pada perawat. Penelitian ini mengadopsi desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk menggali hubungan antara stres kerja dan variabel lainnya yang menjadi fokus penelitian. Dengan menggunakan desain ini, penelitian dapat mengumpulkan data pada satu waktu tertentu untuk menganalisis sejauh mana stres kerja berkaitan dengan variabel-variabel lain yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara stres kerja dan variabel yang diteliti dan perasaan kelelahan (nilai  $r = 0,454$ ). Analisis regresi linier multivariat menunjukkan bahwa stres kerja menjadi variabel determinan signifikan pada perasaan kelelahan perawat di rumah sakit ( $R^2=0,275$ ,  $p=0,000$ ), dan faktor-faktor lain seperti usia, masa kerja, serta iklim kerja juga berpengaruh terhadap kelelahan kerja.

Sari dan Rayni (2020) melakukan penelitian pada perawat di RSI Nashrul Ummah di Rumah Sakit Majapahit tentang hubungan antara beban kerja dan tingkat stres kerja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan cross-sectional. Hasil analisis data yang dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara beban kerja perawat dan tingkat stres kerja mereka. dengan nilai korelasi statistik sebesar  $r = 0,534$  dan taraf signifikansi  $\alpha = 0,019$  ( $p < 0,05$ ). Seorang peneliti bernama Sabil (2022) juga melakukan penelitian yang menganalisis korelasi antara beban kerja dan stres kerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan di ruang rawat inap. Metode penelitian yang digunakan adalah survei cross-sectional dengan 69 responden. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perawat mengalami beban kerja yang ringan (68,1%), dan sekitar 60,9% dari mereka mengalami stres kerja yang ringan. Berdasarkan uji statistik, ditemukan adanya korelasi antara beban kerja dan stres kerja perawat dengan nilai  $p = 0,018$  ( $< 0,05$ ). Melihat hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya dan merinci rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dapat

disimpulkan bahwa tema dan variabel penelitian yang akan diusut oleh peneliti belum pernah dilakukan sebelumnya oleh penelitian lain.

Puskesmas Kumai, yang terletak di Kecamatan Kumai, merupakan salah satu dari 18 puskesmas yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat dengan jumlah penduduk 47181 jiwa, tersebar di 3 Kelurahan dan 6 Desa. Puskesmas ini menyediakan berbagai layanan, termasuk pelayanan gigi, pelayanan umum, rawat inap, dan rawat jalan. Jumlah perawat di Puskesmas Kumai mencapai 24 orang. Data kunjungan pasien menunjukkan peningkatan setiap tahun, seperti pada tahun 2022 dengan 881 pasien, dan hingga Juli 2023 mencapai 1.116 pasien. Dengan peningkatan jumlah pasien, dikhawatirkan akan memberikan beban tambahan pada perawat, yang mungkin menyebabkan stres dan memengaruhi fokus kerja mereka. Berdasarkan temuan dalam studi pendahuluan, kami tertarik untuk mendalami hubungan antara beban kerja stres kerja pada perawat di Puskesmas Kumai.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat di puskesmas Kumai ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Pada Perawat di Puskesmas Kumai

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran beban kerja dengan stress kerja perawat di Puskesmas Kumai

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna, referensi bacaan yang bermanfaat, dan kontribusi untuk kajian ilmiah, sehingga dapat memperluas pengetahuan pembaca. Hasil penelitian ini juga, dapat menjadi referensi yang berguna bagi peneliti di masa mendatang, terutama dalam konteks kesehatan, untuk menggali lebih lanjut mengenai korelasi antara beban kerja dan masa kerja dengan tingkat stres kerja pada perawat.

### **2. Manfaat Teoritis**

- a. Hubungan antara beban kerja dan stres kerja seorang perawat di Puskesmas dapat lebih dipahami oleh para akademisi berkat penelitian ini, yang dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya mengenai hal tersebut.
- b. Temuan penelitian ini dapat menjadi sumber yang berguna bagi perawat, meningkatkan pemahaman mereka tentang cara menghindari dan mengatasi stres di tempat kerja. Hal ini diharapkan akan memungkinkan perawat Puskesmas untuk bekerja lebih giat.
- c. Agar dapat menjadi ilmu atau pengetahuan yang berharga dalam mengelola stres kerja, maka penelitian ini dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman peneliti tentang unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya stres kerja pada perawat khususnya di Puskesmas.